

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

- 1) Terdapat beberapa pemarkah kalimat imperatif dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek Tahun 2022–2023, yaitu intonasi, gramatikal, dan leksikal. Pemarkah kalimat imperatif berkategori intonasi ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) sebagai intonasi final. Pemarkah kalimat imperatif berkategori gramatikal berupa pelesapan afiks {*meN-*} dan penambahan partikel {-*lah*} yang dapat bersifat wajib atau opsional. Pemarkah kalimat imperatif berkategori leksikal, seperti kata *coba*, kata *tolong*, kata *ayo* dan *yuk*, kata *mari*, kata *jangan*, dan kata *tidak* dalam frasa *tidak boleh*. Selain itu, ditemukan kekeliruan penggunaan tanda titik (.) sebagai upaya penghalusan perintah dengan menurunkan intonasi dan tanda tanya (?) di akhir kalimat imperatif karena adanya verba bermodus imperatif bersamaan dengan kata tanya dalam satu kalimat sehingga terdapat kerancuan fungsi kalimat.
- 2) Terdapat beberapa struktur kalimat imperatif dalam buku teks SD kelas VI terbitan Pusat Perbukuan Kemendikbudristek Tahun 2022–2023, meliputi P, P-O, P-O-K, P-O-K-K, P-O-K-K-K, P-Pel, P-K, P-K-K, P-K-K-K, S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-K, S-P-K-K, K-P, K-P-O, K-P-O-Pel, K-P-O-K, K-P-O-K-K, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O, dan K-S-P-K. Diketahui bahwa kalimat imperatif selalu diawali dengan fungsi P dan fungsi S sering tidak

terungkap, kecuali jika ada pemarkah imperatif berkategori leksikal di dalam kalimat.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi penyusun buku teks sekolah, diharapkan dapat lebih memperhatikan ketepatan penggunaan pemarkah dan struktur kebahasaan agar pesan yang disampaikan tidak hanya komunikatif, tetapi juga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kecermatan dalam memilih diksi akan sangat menentukan efektivitas penyampaian informasi kepada peserta didik.

Kedua, pendidik dan praktisi bahasa, disarankan agar para pendidik dapat menjadikan temuan dalam penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam memberikan pemahaman mengenai kalimat imperatif. Serta, memperkaya pemahaman terhadap pola dan karakteristik kalimat imperatif, tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga pada fungsi praktisnya.

Oleh karena penelitian ini masih terbatas pada lingkup analisis pemarkah dan struktur kalimat imperatif, peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan meninjau aspek lain.

Terakhir, bagi instansi atau lembaga terkait, perlu adanya evaluasi dan penyuntingan secara berkala terhadap literatur yang diterbitkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kualitas bahasa yang digunakan dapat menjadi contoh penggunaan bahasa Indonesia bagi para pelajar.